

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat hidup di dunia ini tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya, manusia harusnya saling berkenalan satu sama lainnya sehingga dapat terbentuk suatu kelompok yang kecil sampai kelompok yang besar, sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. Al-Hujurat (49): 13: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. oleh karena itu dari ayat di atas memberitahukan agar saling kenal dengan satu sama yang lain demi menyambung tali silaturahmi. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah untuk mengambil pelajaran dari *nasab* untuk membantu dalam menjalin silaturahmi demi kecintaan dalam keluarga dan memperbanyak harta, serta dapat memperbanyak umur (Ibnu Katsir, 2002: IV, 254).

Mengenal satu sama lain tidak hanya menyambung tali silaturahmi, tapi juga untuk menjalin komunikasi antara satu dengan yang lainnya, berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan benar tanpa adanya dusta demi tersampainya pesan yang sesuai dengan kenyataan di antara satu sama lain, dengan al-Qur’an Allah telah mengajarkan cara berkata dengan baik, sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Ar-Rahmān (55) ayat 3 “mengajarnya pandai berbicara”. Para Ahli tafsir telah bersepakat bahwa yang dimaksud adalah bahwa al-Qur’an

mengajarkan manusia agar menjadi makhluk yang pandai berbicara (Ibnu Kaṣīr, 2002, IV: 318). Oleh karenanya dalam berbicara, lisan harus dijaga dari hal yang buruk, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 83 “serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”. Sehingga dari ayat ini dapat diketahui bahwa lisan harus terjaga dari perkataan buruk ataupun dusta.

Masalah dalam komunikasi terdapat pula di dalam dunia pendidikan, tidak jarang ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena informasi (pelajaran) yang disampaikan komunikator (guru) belum jelas atau belum difahami oleh siswa, sehingga siswa perlu untuk mengecek ulang pelajaran yang didapati di kelas dengan cara berkomunikasi ulang dengan guru, baik secara langsung atau dengan menanyakan kepada teman kelas, jika komunikasi guru berjalan lancar di dalam kelas maka kesalah fahaman tidak akan terjadi.

Akan tetapi yang menjadi kekhawatiran jika komunikasi yang berlangsung mengalami perbedaan persepsi dalam memahami informasi, maka akan terjadi miskomunikasi dan kesalah fahaman yang dialami oleh peserta didik, oleh karena itu guru perlu berhati-hati dan memilih kata-kata dalam berkomunikasi terhadap siswa, terutama pada saat penyampaian materi ajar demi terhidarnya miskomunikasi.

Oleh sebab itu, guru berkewajiban untuk menguasai penyampaian informasi kepada peserta didik, baik itu dalam ruang belajar atau tidak, baik itu melalui media atau tidak, oleh sebabnya informasi dari guru haruslah sesuai

dengan fakta atau *valid* dan jelas. Jelas dari sumber penyampaian dan cara penyampaian, jika guru telah melakukan perbaikan dalam penyampaian maka dapat diterapkan pula kepada peserta didik agar berkomunikasi dengan sesama peserta dapat berlangsung dengan baik tanpa terjadinya miskomunikasi.

Ada banyak solusi yang Allah berikan di dalam al-Qur'an sebagai pedoman yang tersebar secara menyeluruh. Bahkan ahli tafsir berpendapat bahwa.

“Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, bukti yang nyata, benar dan jelas bagi orang yang memahami dan merenungi agar terselamatkan dari hal yang sesat, salah, keliru, batil dan haram” (Ibnu Kasir, 2011, I: 268).

Allah memberikan solusi dalam bertindak jika mendapatkan informasi yang tidak diketahui kebenaran informasi tersebut dengan bertabayyun terhadap info yang belum diketahui kebenarannya, sebagaimana informasi yang Allah telah beritahukan yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu* (Pustaka Al-Hannan, 2009: 516)”, (Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6).

Kata النَّبَأُ awalnya berarti naik, tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, terkadang kata ini juga juga diartikan sebagai berita penting atau keterangan, karena pada dasarnya berita sifatnya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Sahabuddin, 2007: 675). Ar-Rāgib Al-Aṣfahānī (t.t.: 622) berpendapat bahwa *naba'* memiliki tiga kriteria, yaitu berfaedah, menambah ilmu pengetahuan dan bukan praduga (di atas praduga).

*Tabayyun* berasal dari kata بَانَ يَبِينُ بَيَانًا lalu diubah ke *fi'il sulāsi māzīd* dengan dua huruf, sehingga huruf dalam *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) kesuluruhannya menjadi lima تَفَعَّلَ يَتَفَعَّلُ تَفَعُّلاً, dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kata *tabayyun* adalah isim masdar dari *fi'il* تَبَيَّنَ يَتَبَيَّنُ تَبَيُّنًا, adapun artinya adalah ظَهَرَ (jelas) atau dalam kalimat أَنَا تَبَيَّنْتُهُ (saya menjelaskannya), pada kata yang lain terdapat pula kesamaan seperti بَانَ الشَّيْءُ, إِسْتَبَانَ, أَبَانَ, بَيَّنَّ, maka semuanya memiliki arti yang sama yaitu jelas (Manzūr, t.t: 406), sedangkan *tabayun* menurut Ibnu Mas'ud sama halnya dengan فَتَبَيَّنُوا, karena *tabayyun* dan *tasabbut* memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu menginginkan ketetapan, penjelasan dan informasi (Al-Khawārizmī, 1035 :2009), *tabayyun* dapat juga bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk melakukan verifikasi dan validasi terhadap kejadian dan situasi keadaan tertentu (Mahkamah Agung, 2014: 3).

Oleh sebab itu ayat di atas mengajarkan untuk menyampaikan hal yang bermanfaat bagi orang sekitar dengan cara yang baik, jika diaplikasikan kepada pendidikan maka pendidik diharapkan untuk menjaga ucapan, agar tidak membuat keadaan peserta didik terganggu, sehingga berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi. Jika informasi yang diterima belum jelas maka guru dapat bertabayyun agar mendapat info yang *valid*, hal seperti ini pernah terjadi di masa Rasulullah takkala beliau mengutus sahabat yang bernama Wafid bin 'Uqbah kepada Al-Hāris bin Dirār untuk mengambil Zakat yang dikumpulkan oleh Al-Hāris, akan tetapi pada waktu perjalanan, Wafid ada suatu yang

menghalanginya sehingga tidak dapat sampai ke tempat tujuan dengan waktu yang tepat, karena hal ini sahabat Al-Hāris pun berkata pada orang yang di tempatnya bahwa utusan Rasulullah tidak datang karena murka Allah dan Rasul-Nya (Al-Wāhidi, 2010: 241). Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk lebih teliti terhadap kabar yang datang dari orang fasik. Karena dapat membahayakan keberlangsungan dalam kehidupan sosial.

Ayat ini pada awalnya diturunkan kepada Al-Hāris, akan tetapi dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang tidak boleh berargumen tanpa adanya bukti yang benar, karena dapat menyebabkan terpecah-belahnya hubungan antara perseorangan, kelompok, bahkan sampai kepada tingkat yang paling luas.

Oleh karena itu guru tidak pantas menerima informasi dari sumber yang tidak jelas lalu disampaikan kepada murid, demi menjaga keberlangsungan pendidikan di dalam kelas maka perlu untuk *bertabayyun* dalam menerima informasi, sehingga guru ataupun siswa dapat menyampaikan informasi dengan bijak dan jujur tanpa adanya argumen-argumen tambahan subjektif yang tidak memiliki sumber yang benar. Oleh sebab itu penelitian ini nantinya akan mempertemukan pandangan ahli tafsir mengenai *tabayyun* dengan komunikasi pendidikan sebagai bentuk interaksi belajar mengajar.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 6 ?

2. Apa hubungan komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt (49) ayat 6 ?
3. Bagaimana relevansi Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt (49) ayat 6 terhadap interaksi belajar mengajar ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *tabayyun* QS. Al-Hujurāt (49) ayat 6.
2. Untuk mengetahui komunikasi pendidikan dalam QS. Al-Hujurāt (49) ayat 6.
3. Untuk mengetahui relevansinya terhadap interaksi belajar mengajar.

#### D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan, subbab ini akan menjelaskan terlebih dahulu tentang masalah yang ada dalam penelitian demi mengetahui gambaran umum yang terdapat dalam penelitian.

Bab II, menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dan diuraikan pula kerangka teoritik berdasarkan tema yang diangkat, agar tidak ada pengulangan dalam penelitian ini, serta mengetahui teori yang digunakan.

Bab III, menguraikan tentang metode pembahasan, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, agar pekerjaan dalam menyusun penelitian dapat terarah, dengan pedoman yang terdapat dalam bab ini diharapkan dapat menjadi prosedur dan sebagai petunjuk arah dalam meneliti, sehingga hasil yang digunakan sesuai dengan pembahasan dan tidak keluar dari porsi yang telah ditetapkan.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan ini, yang berisikan tentang Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 6. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yang diawali dengan bagaimana penjelasan para ahli tafsir terhadap ayat ini dan, kedua memaparkan hubungan qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 6 dengan komunikasi pendidikan, lalu yang terakhir akan memaparkan penafsiran *mufasssirin* mengenai ayat tentang *tabayyun* serta pemaparan relevansinya terhadap interaksi belajar mengajar.

Bab V adalah akhir dari penulisan risalah ini, dalamnya memuat kesimpulan atau hasil dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ada, lalu pada bab ini dipaparkan pula krititik maupun saran dari pembaca guna perbaikan kualitas dari penelitian ini.